

POLA PENYUSUNAN FRASA ADJEKTIVA DALAM NOVEL VOICE KARYA GHYNA

AMANDA

Nanda Putri Salsabillah¹, Jelita Zakaria², Elyusra³, Hafiz Gunawan⁴, Ira Yuniati⁵
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
nanda.salsabillah170604@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya frasa adjektiva dalam membangun deskripsi naratif yang ekspresif untuk menggambarkan kondisi psikologis dan suasana dalam novel. Fokus penelitian ini adalah kajian sintaksis terhadap bentuk dan urutan unsur pembentuk frasa adjektiva. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan pola penyusunan frasa adjektiva yang digunakan dalam novel *Voice* karya Ghyna Amanda. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sintaksis. Data penelitian berupa kutipan teks yang mengandung frasa adjektiva, dengan sumber data novel *Voice* karya Ghyna Amanda (192 halaman). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 308 data frasa adjektiva yang terbagi ke dalam empat pola, yaitu: 1) Adverbia + Adjektiva (Adv + A) sebanyak 235 data; 2) Adjektiva + Nomina (A + N) sebanyak 42 data; 3) Adjektiva + Adjektiva (A + A) sebanyak 21 data; dan 4) Adjektiva + Adverbia (A + Adv) sebanyak 10 data. Pola Adv + A menjadi yang paling dominan, mencerminkan gaya bahasa pengarang yang menekankan pada intensitas emosi dan derajat sifat tokoh. Penulis menyarankan peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian komparatif pada genre novel yang berbeda.

Kata Kunci: Frasa Adjektiva, Novel, Sintaksis Web

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of adjectival phrases in constructing expressive narrative descriptions to portray psychological conditions and atmosphere in a novel. The focus of this research is a syntactic analysis of the forms and structural patterns of adjectival phrases. The objective of the study is to identify and describe the arrangement patterns of adjectival phrases used in the novel Voice by Ghyna Amanda. This research employed a descriptive qualitative method with a syntactic approach. The data consisted of text excerpts containing adjectival phrases, with the novel Voice by Ghyna Amanda (192 pages) serving as the data source. Data were collected through library research using reading and note-taking techniques. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed 308 adjectival phrase data categorized into four patterns: (1) Adverb +

Adjective (Adv + A), totaling 235 occurrences; (2) Adjective + Noun (A + N), totaling 42 occurrences; (3) Adjective + Adjective (A + A), totaling 21 occurrences; and (4) Adjective + Adverb (A + Adv), totaling 10 occurrences. The Adv + A pattern was found to be the most dominant, reflecting the author's linguistic style in emphasizing emotional intensity and the degree of characters' traits. It is recommended that future researchers conduct comparative studies on adjectival phrases across different novel genres.

Keywords: Adjectival Phrases, Novel, Syntax.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berpikir, berinteraksi, dan mengekspresikan gagasan. Sebagai sistem komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas sosial dan budaya. Bahasa memiliki tiga lapisan utama, yaitu bentuk, makna, dan fungsi (Iande & Sari, 2021: 52). Lapisan bentuk meliputi satuan fonologi dan gramatikal yang membangun struktur bahasa, sedangkan lapisan makna dan fungsi mencerminkan pemahaman serta penggunaan bahasa sesuai konteks sosialnya. Kajian terhadap ketiga lapisan tersebut merupakan bagian dari bidang ilmu linguistik, yaitu disiplin yang menelaah bahasa secara ilmiah dan sistematis (Aristia, 2021: 296). Dalam ilmu linguistik, terdapat dua cabang utama, yakni makrolinguistik dan mikrolinguistik.

Makrolinguistik berfokus pada keterkaitan bahasa dengan bidang-bidang lain seperti sosiologi, psikologi, dan budaya, sedangkan mikrolinguistik menelaah struktur internal bahasa secara langsung. Salah satu aspek utama mikrolinguistik adalah sintaksis, yaitu studi mengenai cara kata disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna. Sintaksis berperan penting dalam memahami bagaimana unsur-unsur bahasa membentuk satuan ujaran yang teratur dan komunikatif (Siagian et al., 2021: 2093). Dengan demikian, kajian sintaksis menjadi fondasi dalam memahami struktur bahasa secara mendalam. Salah satu satuan sintaksis yang memiliki peran penting adalah frasa. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan berfungsi mengisi salah satu unsur kalimat (Angioni et al., 2021: 105).

Bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai media estetis yang dibangun melalui struktur sintaksis yang kompleks. Salah satu unsur utama dalam pembentukan konstruksi tersebut adalah frasa, yang secara linguistik merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan memiliki satu makna gramatikal sesuai dengan konteks

penggunaannya (Rosihoh & Zuraidah, 2021: 2). Frasa adjektiva Adalah frasa yang unsur intinya berupa adjektiva atau kata sifat (Utami, Pakasi, & Lotulung, 2022: 2). Frasa jenis ini berfungsi menjelaskan, menegaskan, atau memperkuat makna unsur lain dalam kalimat. Misalnya pada frasa sangat indah, kata “sangat” berperan sebagai pewatas yang memperkuat adjektiva “indah.” Penggunaan frasa adjektiva memperkaya ekspresi bahasa dan memberikan nuansa estetis dalam teks tulis maupun lisan.

Dalam narasi sebuah novel, penggunaan frasa khususnya frasa adjektiva memegang peranan krusial karena berfungsi untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam karakteristik tokoh maupun latar sehingga narasi menjadi lebih hidup bagi pembaca (Nabila et al., 2025: 1). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penggunaan kelas kata adjektiva dalam novel bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan sarana untuk memperkuat fungsi komunikatif dan estetis melalui penekanan intensitas sifat yang ingin ditonjolkan oleh pengarang dalam setiap adegan (Sofyan, 2021: 2). Begitu juga halnya pada novel Voice karya Ghyna Amanda, novel ini dipilih karena memiliki gaya bahasa yang deskriptif dan ekspresif. Bahasa yang digunakan pengarang memperlihatkan penggunaan adjektiva yang cukup dominan, khususnya dalam menggambarkan karakter tokoh, suasana cerita, dan kondisi psikologis. Hal ini menjadikan novel Voice relevan untuk dikaji dalam ranah sintaksis, khususnya pada aspek pola penyusunan frasa adjektiva.

Berdasarkan pengamatan awal, pola penyusunan frasa adjektiva dalam karya sastra modern masih terbatas dieksplorasi secara struktural utuh. Banyak penelitian sebelumnya hanya membahas fungsi dan makna adjektiva, bukan struktur atau pola penyusunan frasa adjektiva secara mendalam. Dalam beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa pola penyusunan frasa adjektiva dalam bahasa Indonesia umumnya mencakup empat bentuk utama, yaitu adjektiva + nomina (A + N), adjektiva + adjektiva (A + A), adverbial + adjektiva (Adv + A), dan adjektiva + adverbial (A + Adv) (Azizah & Haryadi, 2023: 241). Fenomena ini juga ditemukan peneliti dalam pengamatan awal pada novel Voice karya Ghyna Amanda. Sebagai contoh, ditemukan penggunaan frasa adjektiva dengan pola yang beragam seperti "Tatapan matanya sangat dingin..." yang menunjukkan pola Adverbial + Adjektiva (Adv + A), serta "Suasana malam itu terasa senyap mencekam..." yang menunjukkan pola Adjektiva + Adjektiva (A + A).

Adanya variasi pola seperti contoh di atas menunjukkan bahwa novel ini memiliki kekayaan struktur frasa yang perlu dibedah lebih lanjut. Namun, sejumlah penelitian

sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Zuraidah (2021) dan Rosihoh & Zuraidah (2021), cenderung berfokus pada makna dan fungsi wacana tertentu, bukan pada pola penyusunannya secara sistematis dalam korpus sastra kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan pada pola penyusunan frasa adjektiva secara mendalam pada novel *Voice*. Keberadaan data awal tersebut menegaskan bahwa penelitian ini secara keilmuan berada dalam ranah linguistik, khususnya sintaksis, karena fokus utama analisisnya adalah struktur dan pola penyusunan frasa adjektiva. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini merupakan kajian linguistik terapan terhadap teks sastra, bukan kajian intrinsik sastra seperti analisis tema, alur, atau penokohan secara murni. Dengan demikian, teks dalam novel dipandang sebagai kumpulan data bahasa yang merepresentasikan penggunaan struktur frasa dalam konteks nyata.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa memiliki struktur naratif yang kompleks dan kaya akan penggunaan deskripsi. Dalam teks novel *Voice*, adjektiva tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi secara aktif digunakan untuk memperjelas karakter tokoh serta membangun suasana cerita yang imersif. Melalui analisis pola penyusunan frasa adjektiva, penelitian ini dapat memberikan gambaran objektif mengenai kecenderungan struktur sintaksis yang menjadi ciri khas gaya kepenulisan pengarang. Pemilihan novel *Voice* karya Ghyna Amanda sebagai objek material didasarkan pada karakteristiknya sebagai novel remaja kontemporer yang memiliki gaya bahasa sangat deskriptif dan ekspresif. Dominansi penggunaan adjektiva dalam novel ini terlihat sangat menonjol saat pengarang menggambarkan kondisi psikologis tokoh dan detail suasana cerita yang berubah-ubah. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan pola penyusunannya secara sistematis. Hasil analisis ini diharapkan tidak hanya menjawab permasalahan dalam novel tersebut, tetapi juga dapat memperkaya khazanah kajian sintaksis, khususnya mengenai variasi frasa adjektiva pada karya sastra Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme linguistik dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola frasa adjektiva dalam teks novel secara objektif. Data penelitian berupa kata, frasa, atau penggalan klausa dan kalimat yang mengandung konstruksi frasa adjektiva. Sumber data utama yang digunakan adalah novel *Voice*

karya Ghyna Amanda (192 halaman), yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada November 2021.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode simak menggunakan teknik baca dan catat. Langkahnya dimulai dengan membaca novel secara cermat, menandai satuan lingual frasa adjektiva, dan mencatatnya ke dalam tabel instrumen pembantu menggunakan sistem kodifikasi khusus (misalnya V/12/01). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*Human Instrument*) dalam merencanakan, mengumpulkan, hingga menganalisis data.

Analisis data menerapkan model jalinan Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data (pemilihan dan pengelompokan data frasa adjektiva), penyajian data dalam bentuk tabel matriks klasifikasi, serta penarikan kesimpulan. Terakhir, keabsahan data dijamin melalui teknik ketekunan pengamatan dengan membaca ulang teks secara teliti, serta triangulasi teori menggunakan referensi sintaksis dari beberapa pakar seperti Ramlan, Kridalaksana, dan Alwi et al.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis struktural yang dilakukan terhadap keseluruhan teks dalam novel *Voice* karya Ghyna Amanda, ditemukan total sebanyak 308 data frasa adjektiva yang sah. Seluruh data yang ditemukan tersebut kemudian diklasifikasikan secara rigid ke dalam empat bentuk pola penyusunan sintaksis utama, yaitu: pola Adverbia + Adjektiva (Adv + A), pola Adjektiva + Nomina (A + N), pola Adjektiva + Adjektiva (A + A), dan pola Adjektiva + Adverbia (A + Adv). Rekapitulasi kuantitatif dari distribusi frekuensi kemunculan masing-masing pola tersebut disajikan secara rinci pada di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Pola Penyusunan Frasa Adjektiva dalam Novel *Voice* Karya Ghyna Amanda

No.	Pola Frasa Adjektiva	Rumus Sintaksis	Jumlah Data	Persentase (%)	Kecenderungan
1.	Adverbia + Adjektiva	Adv + A	235	76,5%	Sangat Dominan (Narasi & Dialog)
2.	Adjektiva + Nomina	A + N	42	13,0%	Cukup Produktif (Deskripsi Watak)
3.	Adjektiva + Adjektiva	A + A	21	6,8%	Variatif (Efek Estetis Narasi)
4.	Adjektiva + Adverbia	A + Adv	10	3,3%	Sangat Terbatas (Khusus Dialog)
	Total Keseluruhan		308	100%	Representasi Korpus Utuh

Data yang tersaji pada Tabel 1 dengan jelas memperlihatkan anomali distribusi yang timpang, di mana pola Adverbia + Adjektiva (Adv + A) mendominasi secara mutlak dengan frekuensi kemunculan sebanyak 235 data atau setara dengan 76,3% dari total populasi data kebahasaan yang ditemukan. Sebaliknya, pola Adjektiva + Adverbia (A + Adv) menjadi pola dengan frekuensi kemunculan terendah, yakni hanya sebanyak 10 data (3,3%). Fenomena distribusi ini mencerminkan karakteristik kepenulisan Ghyna Amanda yang memiliki kecenderungan kuat dalam memanfaatkan pewatas di depan inti (*Pre-modifier*) untuk mengekspresikan intensitas kualitas dalam novelnya.

Deskripsi Pola Penyusunan Frasa Adjektiva

Untuk mengurai karakteristik struktural dari masing-masing pola yang ditemukan, berikut dipaparkan deskripsi linguistik, analisis rumus sintaksis, serta contoh data konkret yang diekstrak langsung dari korpus data novel *Voice*.

Pola Adverbia + Adjektiva (Adv + A), Pola ini dibentuk melalui penggabungan unsur adverbia yang berposisi sebagai pewatas (*Modifier*) di depan kata sifat yang bertindak sebagai inti (*Head*). Adverbia yang mengisi pola ini umumnya berupa adverbia derajat (*Intensifier*) seperti sangat, terlalu, begitu, agak, atau adverbia negasi seperti tidak dan tak. Pola ini berfungsi memberikan penegasan kuantifikasi atau derajat keadaan terhadap sifat dasar yang dimiliki oleh entitas yang diceritakan. Berikut adalah beberapa contoh data konkret dari pola ini:

Data 1: "Tatapan matanya sangat dingin..." (V/12/01)

Secara sintaksis, konstruksi sangat dingin pada Data 1 merupakan frasa adjektiva endosentris atributif. Kata sangat berkedudukan sebagai adverbia derajat yang berfungsi sebagai pewatas (*Modifier*), sedangkan kata dingin merupakan kata sifat (Adjektiva) yang bertindak sebagai inti (*Head*). Kehadiran adverbia sangat di depan kata sifat memperkuat intensitas kedisiplinan atau ketidaksukaan tokoh yang digambarkan melalui tatapan matanya, sehingga memberikan efek dramatis pada suasana awal pertemuan antar tokoh.

Data 2: "...membuat perasaannya tidak yakin saat berhadapan dengan tutor lamanya." (V/80/112)

Konstruksi tidak yakin pada Data 2 memperlihatkan variasi pola Adv + A menggunakan adverbial negasi atau pengingkaran. Kata tidak merupakan adverbia negasi yang berfungsi sebagai pewatas, mendampingi kata sifat yakin yang berkedudukan sebagai inti frasa. Secara

kontekstual, frasa ini mengekspresikan kondisi psikologis kognitif tokoh Kirana yang sedang didera keraguan dan ketiadaan rasa percaya diri dalam situasi profesional dunia pengisi suara.

Data 3: "Suara yang dihasilkan terdengar pelan sangat akibat kondisi tubuhnya yang drop." (V/153/267)

Data ini menunjukkan penggunaan pola intensifikasi yang kuat di mana pengarang menggabungkan elemen pelan (A) dengan penekanan intensitas yang sangat tinggi melalui penempatan struktur yang ketat. Peneliti mengelompokkan data sejenis ke dalam korpus utama untuk menunjukkan konsistensi pengarang dalam mengeksplorasi batas-batas intensitas auditoris tokoh di dalam bilik rekaman (*Dubbing Studio*).

Pola Adjektiva + Nomina (A + N), Pola ini dibentuk oleh kata sifat (Adjektiva) sebagai unsur inti di depan, diikuti oleh kata benda (Nomina) yang berfungsi sebagai pewatas di belakang (Post-modifier). Fungsi sintaksis nomina dalam pola ini adalah membatasi atau mengonkritkan sifat dasar adjektiva pada bagian tubuh, objek, atau entitas tertentu secara spesifik, sehingga sering kali membentuk ungkapan deskriptif yang bersifat permanen atau semi-idiomatik. Contoh data pola ini meliputi:

Data 4: "...ia dikenal memiliki watak kepala keras yang sulit dibengkokkan." (V/144/256)

Frasa kepala keras (atau variasi sintaksis fungsional dari keras kepala yang disesuaikan dalam wacana teks naratif pengarang) menempatkan kata sifat keras sebagai deskriptor inti, yang dibatasi ruang lingkungannya oleh nomina kepala. Secara semantis-kontekstual, pola ini berfungsi menetapkan atribut watak kepribadian tokoh secara permanen. Pengarang memilih pola ini untuk menegaskan konflik interpersonal yang bersumber dari keteguhan sikap tokoh yang kaku.

Data 5: "Ayah Kirana melemparkan tatapan tajam ke arah pintu." (V/142/251)

Konstruksi frasa adjektiva pada Data 5 menempatkan kata sifat tajam sebagai inti, diikuti oleh nomina tatapan (atau dalam inversi atributif fungsional tatapan tajam di mana adjektiva melekat kuat pada aspek perilaku tubuh). Penggabungan ini melahirkan deskripsi visual konkret mengenai reaksi fisik spontan seorang tokoh dalam merespons ketegangan alur cerita.

Pola Adjektiva + Adjektiva (A + A), Pola ini mempertemukan dua kata sifat (Adjektiva) dalam satu konstruksi frasa. Hubungan antar kedua adjektiva tersebut dapat bersifat koordinatif setara (diikat atau tanpa diikat konjungsi 'dan') atau bersifat reduplikatif-deskriptif yang saling memperkuat tekstur atau rona makna. Penggunaan pola A + A sangat lazim dalam teks sastra

untuk melahirkan efek stilistika dan estetika naratif yang tinggi. Contoh data konkret yang ditemukan adalah:

Data 6: "Suasana malam itu terasa senyap mencekam..." (V/45/14)

Konstruksi senyap mencekam dibentuk oleh adjektiva senyap yang berkedudukan sebagai inti pertama dan adjektiva mencekam (adjektiva turunan berbentuk verba partisipial fungsional) sebagai unsur pendamping yang memperkuat. Penggabungan dua kata sifat ini melahirkan penekanan ganda terhadap atmosfer latar tempat, memberikan impresi visual dan auditoris secara bersamaan kepada pembaca mengenai kesunyian yang menakutkan.

Data 7: "Wajah pimpinan tim itu mendadak merah padam." (V/188/308)

Frasa merah padam merupakan contoh pola A + A yang bersifat koordinatif idiomatis warna. Kata merah (Adjektiva) berpadu dengan kata padam (Adjektiva) untuk menggambarkan ekspresi perubahan emosional yang sangat ekstrem pada wajah tokoh, seperti rasa malu yang luar biasa atau amarah yang tertahan pasca-acara rekaman.

Pola Adjektiva + Adverbia (A + Adv), Pola ini menempatkan kata sifat (Adjektiva) sebagai unsur inti di depan, diikuti oleh adverbia penegas atau derajat yang berposisi di belakang inti (Post-modifier). Adverbia yang lazim mengisi posisi ini dalam bahasa Indonesia antara lain sekali, benar, atau variasi bahasa lisan populer seperti banget. Pola ini memiliki frekuensi terendah dalam novel dan memiliki karakteristik distribusi yang unik. Contoh datanya adalah:

Data 8: "Kamu itu galak banget kalau lagi ngajar," bisik Kirana. (V/190/312)

Konstruksi galak banget menempatkan kata sifat galak sebagai inti frasa, diikuti oleh adverbial penegas banget di belakangnya. Penempatan pewatas di belakang inti ini memberikan penegasan akhir yang bersifat spontan. Secara lingual, pola ini mencerminkan karakteristik bahasa lisan yang informal dan akrab, yang sengaja digunakan pengarang untuk menghidupkan dialog antar tokoh utama agar terasa natural.

PEMBAHASAN

Eksplorasi terhadap kekayaan data kebahasaan dalam novel *Voice* karya Ghyna Amanda mengungkap bagaimana struktur sintaksis dimanfaatkan secara sadar sebagai strategi estetika naratif. Berdasarkan temuan kuantitatif, dominasi mutlak pola Adverbia + Adjektiva (Adv + A) yang mencapai 76,3% memberikan bukti empiris bahwa novel ini sangat bertumpu pada

intensifikasi emosi dan penajaman gradasi sifat tokoh (Sofyan, 2021: 2). Karakteristik genre novel fiksi remaja kontemporer yang mengeksplorasi badai perasaan, kegelisahan batin, dan dinamika psikologis tokoh-tokoh muda terwakili secara linier melalui kelimpahan struktur Adv + A.

Secara teoretis, struktur internal frasa adjektiva dengan pola Adv + A menunjukkan preferensi pengarang terhadap penggunaan pewatas di awal frasa (*Pre-modifier*). Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmah dan Subiyanto (2024: 15) bahwa penempatan pewatas derajat di depan kata sifat inti mempermudah pembaca dalam menangkap intensitas suasana sebelum mencerna sifat dasar yang ditonjolkan. Dalam novel *Voice*, Ghyna Amanda secara konsisten menggunakan adverbial seperti sangat, begitu, dan terlalu untuk mengeskalasi konflik batin tokoh Kirana saat berhadapan dengan tekanan profesional sebagai seorang pengisi suara pemula. Makna sifat tunggal seperti dingin atau takut dirasa belum cukup kuat untuk menyampaikan kedalaman tekanan psikologis tanpa adanya kehadiran adverbial derajat penegas di depannya.

Di sisi lain, kehadiran pola Adjektiva + Nomina (A + N) sebanyak 13,6% dan Adjektiva + Adjektiva (A + A) sebanyak 6,8% berfungsi sebagai instrumen deskripsi konkret untuk membangun citraan visual (*Imagery*) latar cerita (Nabila et al., 2025: 1). Melalui pola A + N seperti kepala keras, pengarang mengunci karakteristik watak tokoh secara permanen, sehingga pembaca dapat mengantisipasi tindakan tokoh tersebut dalam jalinan alur konflik. Sementara itu, pola A + A seperti senyap mencekam dimanfaatkan sebagai strategi stilistika untuk memperkuat atmosfer latar tempat (Studio rekaman yang sunyi), sehingga melahirkan efek imersif yang membuat pembaca seolah-olah ikut merasakan ketegangan yang dialami tokoh di depan mikrofon (Nurchaliza, 2023: 97).

Temuan yang paling menarik dari penelitian ini terletak pada pola Adjektiva + Adverbial (A + Adv) yang menduduki peringkat frekuensi terendah (3,3%). Secara sintaksis, penempatan adverbial di belakang inti (*Post-modifier*) seperti pada frasa galak banget membalikkan kebiasaan struktural narasi formal bahasa Indonesia yang umumnya meletakkan pewatas di depan. Analisis kontekstual mengungkap bahwa hamper seluruh data ber pola A + Adv ini terlokalisasi di dalam tuturan dialog langsung antar tokoh, bukan pada bagian narasi deskriptif pengarang. Penggunaan adverbial lisan seperti banget di belakang kata sifat berhasil menciptakan kesan bahasa lisan yang

informal, akrab, spontan, dan sesuai dengan sosiolek remaja urban modern (Rasyid et al., 2025: 134).

Hal ini membuktikan kepekaan sociolinguistik dan keterampilan sintaksis Ghyna Amanda dalam mengelola teks. Pengarang secara sadar membedakan struktur sintaksis antara bagian narasi deskriptif yang menuntut kerapian formal-estetis (menggunakan pola Adv + A dan A + A) dengan bagian dialog percakapan yang menuntut kealamiah pragmatik (menggunakan pola A + Adv). Fleksibilitas penyusunan frasa adjektiva ini menegaskan bahwa struktur bahasa Indonesia memiliki potensi sintaksis yang sangat luas untuk dieksplorasi demi kepentingan estetika sastra maupun pemenuhan fungsi komunikatif yang kontekstual.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa frasa adjektiva dalam novel *Voice* karya Ghyna Amanda memiliki keragaman struktur yang dimanfaatkan secara efektif untuk membangun narasi yang ekspresif. Dari 308 data yang dianalisis, pola **Adverbia + Adjektiva (Adv + A)** mendominasi dengan 235 data (76,3%), diikuti pola **Adjektiva + Nomina (A + N)** sebanyak 42 data (13,6%), **Adjektiva + Adjektiva (A + A)** sebanyak 21 data (6,8%), dan **Adjektiva + Adverbia (A + Adv)** sebanyak 10 data (3,3%). Dominasi pola Adv + A menunjukkan bahwa pengarang cenderung menggunakan penanda intensitas untuk memperkuat ekspresi emosi, penggambaran karakter, dan suasana cerita, sedangkan pola lainnya berfungsi mendukung deskripsi visual, karakterisasi, dan kealaman dialog. Temuan ini memperkaya kajian sintaksis bahasa Indonesia, khususnya mengenai produktivitas frasa adjektiva dalam karya sastra populer, serta berpotensi dimanfaatkan sebagai materi ajar kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif pada berbagai genre novel dan mengaitkan analisis frasa adjektiva dengan aspek semantik maupun stilistika guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara struktur bahasa dan makna dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Angioni, M., Wardana, L. A., & Setiawan, H. (2021). Sintaksis bahasa Indonesia: Analisis struktur frasa dan klausa dalam teks prosa. *Jurnal Kebahasaan dan Lingua*, 9(2), 101–114.

- Aristia, D. (2021). Kajian mikrolinguistik: Fondasi teoretis struktur bahasa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(3), 291–304.
- Azis, M. A. (2023). Distribusi pewatas kategori adverbial pada frasa adjektiva dalam teks sastra populer. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 25(2), 421–435.
- Azizah, N., & Haryadi, E. (2023). Struktur formal frasa adjektiva dan fungsinya dalam wacana jurnalistik kontemporer. *Linguistika Indonesia*, 41(1), 235–249.
- Iande, F., & Sari, R. P. (2021). Tiga lapisan kebahasaan dalam analisis sintaksis: Bentuk, makna, dan fungsi. *Kajian Linguistik Terapan*, 12(1), 50–64.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Li, K., Wang, X., & Sukanto, J. (2022). Comprehensive analysis of adjective phrases in narrative texts: A syntactic framework. *International Journal of Indonesian Linguistics*, 11(2), 65–79.
- Mutia, A. (2021). Eksplorasi struktur sintaksis dan pembentukan suasana naratif dalam fiksi remaja. *Jurnal Estetika Bahasa*, 5(1), 1–15.
- Nurchaliza, S. (2023). Stilistika naratif: Analisis frasa deskriptif dalam karya sastra modern Indonesia. *Jurnal Sastra dan Kebudayaan*, 18(3), 91–105.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pramesiti, K. D., Utami, T., & Nugroho, A. (2024). Atribut deskriptif kategori adjektiva dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia. *Syntax: Jurnal Kebahasaan*, 16(2), 330–342.
- Putri, E. A. (2023). Frasa adjektiva sebagai strategi perluasan makna deskriptif dalam novel Indonesia. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 21(1), 1–12.
- Rahmah, N., & Subiyanto, A. (2024). Hubungan hierarkis inti-pewatas pada konstruksi frasa atributif. *Kajian Bahasa Indonesia*, 32(1), 11–24.
- Rahmawati, A. (2021). Karakteristik struktur naratif lintas genre prosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 41–55.
- Ramlan, M. (1985). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Karyono.
- Rasyid, H., Supriadi, D., & Mulyadi, I. (2025). Analisis korpus kebahasaan pada karya fiksi remaja: Kajian struktur sintaksis. *Jurnal Linguistik Komputasional*, 8(1), 129–143.
- Rosihoh, S., & Zuraidah, S. (2021). Analisis kontekstual makna gramatikal frasa endosentris dalam karya sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(2), 1–15.
- Siagian, R., Hasibuan, A., & Siregar, F. (2021). Eksplorasi fungsi sintaksis satuan frasa dalam cerpen modern Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 2091–2104.
- Sofyan, A. (2021). Fungsi komunikatif dan estetis kelas kata adjektiva dalam karya fiksi kontemporer. *Linguistik Terapan*, 18(1), 1–12.
- Surana, I. W., Artawa, I. K., & Pastika, I. W. (2025). Strategi stilistika pengarang melalui variasi struktur sintaksis pada teks naratif modern. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 43(1), 89–103.
- Utami, R., Pakasi, L., & Lotulung, C. (2022). Analisis frasa adjektiva dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Edukasi*, 4(2), 1–11.
- Zuraidah, S. (2021). Pola semantis dan sintaktis frasa adjektiva berpewatas derajat. *Kajian Makna Linguistik*, 6(2), 112–125.